

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER CINTA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN KARANGANYAR GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Luluk Rizki Nur Sholikhah, Wachid Pratomo, Nadziroh, Chairiyah

Program Studi PGSD , Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email : Luluk.rizki.ns@gmail.com, Wachid.pratomo@ustjogja.ac.id, Nadzre_nad@yahoo.com,
Chairiyah@ustjogja.ac.id

Abstract

The Role of Teachers in Instilling the Character of Peaceful Love in Pancasila Education Learning for Class V SDN Karanganyar Gunungkidul Yogyakarta. This study aims to describe 1) The role of teachers in instilling efforts to implement peace-loving characters in grade V students of Karanganyar State Elementary School, 2) Supporting and inhibiting factors of the role of teachers in instilling peace-loving character in grade V students of Karanganyar State Elementary School, 3) How to solve the obstacles faced in the role of teachers to instill peace-loving characters that have not been applied to grade V students of Karanganyar State Elementary School. This research is a qualitative descriptive research. The research was conducted at SD Negeri Karanganyar on grade V students with a total of 22 students. The data sources in this study are school principals, class V teachers and class V students. The validity test of the data uses a credibility test by increasing diligence and triangulation (source, technique, and time). The data analysis technique in this study uses Miles and Huberman analysis, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show that: 1) The role of teachers in efforts to instill the character of peace love in grade V students at SD Negeri Karanganyar which emphasizes more on the role of teachers as facilitators who provide direction and opportunities, plays the role of counselors who help students overcome academic and non-academic problems, and teachers become role models for students in behaving and behaving. So that students can imitate and internalize the values of peace love in daily life. 2) The supporting and inhibiting factors of the teacher's role in instilling the character of peace love in grade V students of SD Negeri Karanganyar are, among others, selfishness, difficulties in expressing opinions, and other internal and external factors such as the family environment and friends that are less supportive. Supporting factors such as the P5 school program that integrates the value of love of peace in learning, and anti-bullying socialization. 3) The solution to the obstacles faced in the role of teachers to instill the character of peace love in grade V students of SD Negeri Karanganyar is to strengthen the role of teachers and principals through supervision and guidance, as well as visualization of peace messages, routine socialization, activities that foster nationalism.

Keywords: *The role of teachers; peace love; learning Pancasila Education*

Abstrak

Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Damai Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN Karanganyar Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Peran guru dalam menanamkan upaya penerapan karakter cinta damai pada siswa kelas V SD Negeri Karanganyar, 2) Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai pada siswa kelas V SD Negeri Karanganyar, 3) Bagaimana solusi dari hambatan yang dihadapi dalam peran guru untuk menanamkan karakter cinta damai yang belum diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Karanganyar pada siswa kelas V dengan jumlah 22 siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V serta siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Peran guru dalam upaya menanamkan karakter cinta damai pada siswa kelas V di SD Negeri Karanganyar yang lebih menekankan pada peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan kesempatan, berperan sebagai konselor yang membantu siswa mengatasi masalah akademik dan non-akademik, dan guru menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai cinta damai dalam kehidupan sehari-hari. 2) Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai pada siswa kelas V SD Negeri Karanganyar yaitu, faktor penghambatnya antara lain sifat egois, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, serta faktor internal dan eksternal lain seperti lingkungan keluarga dan pertemanan yang kurang mendukung. Faktor pendukung seperti program sekolah P5 yang mengintegrasikan nilai cinta damai dalam pembelajaran, dan sosialisasi anti-bullying. 3) Solusi dari hambatan yang dihadapi dalam peran guru untuk menanamkan karakter cinta damai pada siswa kelas V SD Negeri Karanganyar yaitu penguatan peran guru dan kepala sekolah melalui pengawasan dan bimbingan, serta visualisasi pesan perdamaian, sosialisasi rutin, kegiatan yang menumbuhkan nasionalisme.

Kata kunci: Peran Guru; Cinta Damai; Pembelajaran Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan pluralistik, pendidikan memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Nilai cinta damai, sebagai bagian dari karakter utama dalam membangun masyarakat demokratis dan inklusif, menjadi semakin penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Menurut UNESCO (2022), pendidikan harus berperan dalam mencegah kekerasan dan menumbuhkan budaya damai di tengah masyarakat yang beragam. Di Indonesia, munculnya fenomena intoleransi, perundungan, hingga kekerasan dalam sekolah menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya efektif. Data KPAI tahun 2023 menunjukkan terdapat lebih dari 230 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, menunjukkan urgensi internalisasi nilai cinta damai melalui jalur pendidikan formal.

Pendidikan Pancasila menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter siswa karena mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas bangsa, seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai agen moral yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran. Cinta damai seringkali hanya diajarkan secara verbal dan normatif, tidak melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan dialogis yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Khovifa et al. (2024) di SDN Karanganyar Cinta Damai, menemukan bahwa keberhasilan penanaman karakter cinta damai sangat bergantung pada

pendekatan yang digunakan guru, termasuk keteladanan dan teknik komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Demikian pula, studi Sulastri (2022) menekankan bahwa karakter siswa terbentuk melalui interaksi emosional dan sosial dalam proses belajar, bukan hanya dari materi yang disampaikan. Namun, pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks budaya sekolah, relasi sosial guru-siswa, serta pengalaman konkret siswa dalam pembelajaran Pancasila. Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung secara alamiah, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan guru dalam konteks nyata.

Penelitian kualitatif ini hadir untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, strategi, dan pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan karakter cinta damai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan pendekatan fenomenologis atau studi kasus, penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang makna, relasi, serta dinamika sosial-pedagogis yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Hal ini penting mengingat nilai-nilai seperti cinta damai tidak hanya dibentuk melalui pengajaran kognitif, melainkan melalui pengalaman sosial, keteladanan, dan refleksi moral dalam keseharian siswa bersama guru di ruang kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan kualitatif yang mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, serta manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan bermakna bagi peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Karanganyar, Gunungkidul, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan strategi yang digunakan guru dalam konteks nyata dan holistik, yang tidak dapat dijelaskan secara numerik. Sejalan dengan pendapat Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kompleks dalam kehidupan sehari-hari melalui sudut pandang partisipan.

Lokasi penelitian ini berada di SDN Karanganyar, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila kelas V sebagai subjek utama, kepala sekolah sebagai informan kunci, siswa kelas V sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Pelibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses internalisasi nilai cinta damai di lingkungan sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mengetahui strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter cinta damai. Observasi dilakukan secara langsung saat pembelajaran berlangsung, dengan mencatat interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan, serta situasi kelas yang mencerminkan penerapan nilai-nilai damai seperti kerja sama, penyelesaian konflik secara damai, dan komunikasi empatik. Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar, dan hasil evaluasi

karakter siswa. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun fokus pada isu-isu utama yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dan mengeliminasi informasi yang tidak mendukung fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk menunjukkan pola dan dinamika yang muncul dari proses pembelajaran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif terhadap makna, strategi, dan tantangan yang ditemukan dalam praktik pembelajaran karakter cinta damai oleh guru.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Sementara itu, triangulasi metode dicapai dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member checking, yaitu mengkonfirmasi hasil interpretasi data kepada guru yang menjadi subjek penelitian, guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan realitas yang dialami oleh partisipan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme internalisasi nilai cinta damai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat maupun menghambat proses tersebut dalam konteks pendidikan dasar.

C. Pembahasan Dan Hasil

a. Peran guru dalam upaya menanamkan karakter cinta damai

Guru merupakan seorang figure yang memiliki kualifikasi akademik dan menjadi teladan di dunia pendidikan, memiliki kompetensi untuk mencerdaskan bangsa. Menurut Arifin (2021 hlm. 46) guru memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang tidak hanya melibatkan proses belajar-mengajar, tetapi juga bersifat mendidik bagi murid. Peneliti menyimpulkan bahwa salah satu cara agar penerapan karakter cinta damai dapat berjalan lebih maksimal yaitu melalui penguatan peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik nilai yang komprehensif. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Penguatan ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, penguasaan strategi pembelajaran berbasis nilai, serta keterampilan membangun hubungan yang dialogis dan empatik dengan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (1992), pendidikan karakter yang efektif menuntut keterlibatan guru secara emosional dan moral, di mana keteladanan menjadi fondasi utama dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, Suyanto & Jihad (2013) juga menekankan bahwa guru profesional harus mampu membangun interaksi yang bermakna dengan siswa, mengarahkan mereka pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur seperti cinta damai, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga direkomendasikan sebagai strategi praktis yang dapat mendukung penguatan tersebut. Program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan abad 21, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, empati,

dan penyelesaian konflik secara damai sejalan dengan karakter cinta damai yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Panduan P5 Kemendikbudristek (2021), proyek pembelajaran lintas tema memungkinkan siswa membentuk pemahaman sosial yang lebih mendalam dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan program sosialisasi anti-bullying juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan damai. Wijaya & Mustakimah (2024) menyatakan bahwa lingkungan yang keras dan permisif terhadap kekerasan dapat memicu perilaku agresif pada siswa, sehingga perlu adanya intervensi yang bersifat preventif dan edukatif.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan melalui penguatan peran guru tidak hanya menuntut peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga transformasi sikap, pembelajaran reflektif, dan integrasi nilai-nilai karakter secara konsisten dalam praktik pendidikan sehari-hari.

b. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai

Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung dan menghambat efektivitas peran guru dalam membentuk karakter cinta damai pada siswa. Salah satu faktor utama yang menghambat peran guru dalam membentuk karakter cinta damai pada siswa adalah kurang optimalnya pelaksanaan peran guru sebagai pendidik nilai. Ketika guru hanya fokus pada penyampaian materi, tanpa membina nilai dan karakter, maka muncul suasana kelas yang tidak harmonis, serta perilaku egois dan

kurang empati pada siswa. Hal ini menyebabkan sebagian siswa sulit berpendapat dan membentuk interaksi sosial yang sehat. Sebagaimana disampaikan oleh Suyanto & Asep Jihad (2013), guru profesional seharusnya mampu membangun hubungan interpersonal yang hangat dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran. Menurut Fausta dkk. (2024 hlm. 389), hambatan ini juga berasal dari faktor internal seperti perbedaan karakter, lingkungan pertemanan, dan emosi siswa yang belum stabil, serta faktor eksternal seperti minimnya inovasi guru, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun guru.

Di sisi lain, keberhasilan guru dalam menanamkan karakter cinta damai sangat didukung oleh keteladanan yang diberikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif karena memberikan contoh nyata bagi siswa. Selain itu, program sekolah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga mendukung pembentukan karakter damai melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan aksi sosial. Program ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai cinta damai juga diintegrasikan melalui berbagai media dan kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kampanye visual yang menumbuhkan kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan sosial yang sehat dan adil.

Program sosialisasi anti-bullying juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter cinta damai.

Menurut Wijaya & Mustakimah (2024 hlm. 137), bullying sering muncul dari lingkungan yang keras dan dapat menyebabkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Sosialisasi ini penting untuk menekan perilaku agresif yang merusak, serta mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Natalia dkk. (2024 hlm. 4) menyatakan bahwa edukasi tentang bullying membantu meningkatkan pemahaman siswa akan dampak perundungan, mendorong perubahan perilaku, dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying tidak hanya menjadi bentuk pencegahan, tetapi juga strategi pemberdayaan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan positif.

c. Solusi dari hambatan yang dihadapi dalam peran guru untuk menanamkan karakter cinta damai

Salah satu solusi utama dalam menghadapi hambatan peran guru dalam menanamkan karakter cinta damai adalah melalui penguatan peran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik karakter. Penguatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek substansial dari proses pendidikan. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, kemampuan dalam membangun komunikasi interpersonal yang positif dengan peserta didik, serta penguasaan strategi internalisasi nilai-nilai damai ke dalam setiap aspek proses pembelajaran. Guru perlu mengembangkan lingkungan kelas yang inklusif, terbuka, dan dialogis, yang memungkinkan siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta belajar dari

dinamika sosial di kelas. Seperti ditegaskan oleh Mulyasa (2015), guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan dan kedekatan emosional yang positif.

Untuk menunjang hal tersebut, guru juga perlu dibekali dengan pelatihan berkelanjutan yang relevan, baik dalam bidang pendidikan karakter maupun pengelolaan kelas berbasis nilai. Pelaksanaan program kurikuler dan kokurikuler seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sangat penting, karena menyediakan ruang untuk aktualisasi nilai cinta damai dalam bentuk kegiatan kolaboratif, proyek sosial, dan pemecahan masalah berbasis kehidupan nyata. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbudristek (2021), P5 merupakan sarana yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, empati, dan penyelesaian konflik damai ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Upaya penanaman karakter cinta damai juga perlu ditunjang oleh budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah dapat melakukan visualisasi nilai-nilai damai melalui media visual seperti poster, mural, dan slogan yang ditempatkan di berbagai titik strategis lingkungan sekolah. Sosialisasi secara periodik mengenai pentingnya hidup rukun dan menghindari konflik perlu dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan seperti upacara, diskusi kelas, atau seminar siswa. Lagu-lagu kebangsaan yang dinyanyikan secara rutin juga berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, kebersamaan, dan identitas kolektif. Metode pembelajaran pun harus

disesuaikan, misalnya melalui pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan belajar menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gillies (2003, hlm. 25) dalam Sableski (2016, hlm. 625) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial penting seperti berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara produktif. Dalam konteks ini, tugas kelompok, proyek bersama, serta olahraga tim dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai sportivitas, kolaborasi, dan toleransi.

Tak kalah penting adalah aspek keteladanan langsung dari guru dan seluruh staf sekolah. Guru yang menunjukkan sikap kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam keseharian siswa. Menurut Lickona (1992), teladan adalah cara paling kuat dalam pendidikan karakter, karena anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar. Penanganan konflik yang terjadi antar siswa pun perlu difasilitasi oleh guru secara bijak dan damai, dengan pendekatan restoratif yang mengutamakan dialog, empati, dan penyelesaian tanpa kekerasan.

Dengan kombinasi strategi-strategi tersebut—mulai dari penguatan kapasitas guru, penyesuaian metode pembelajaran, dukungan program sekolah, hingga keteladanan yang konsisten diharapkan

penanaman karakter cinta damai di SD Negeri Karanganyar dapat berlangsung secara lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkepribadian damai, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

D. Simpulan

Penanaman karakter cinta damai di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Karanganyar, merupakan proses yang kompleks namun sangat penting dalam membentuk generasi yang berkepribadian inklusif, toleran, dan bertanggung jawab. Peran guru menjadi kunci utama dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan teladan moral bagi siswa. Penguatan peran ini mencakup peningkatan kompetensi pedagogik, keterampilan membangun komunikasi yang empatik, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai cinta damai dalam proses pembelajaran. Keteladanan guru, merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Keberhasilan guru dalam menanamkan nilai cinta damai juga sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang ada. Faktor penghambat seperti ketidakseimbangan peran guru yang hanya fokus pada penyampaian materi, ketidakstabilan emosi siswa, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, perlu diatasi dengan strategi yang tepat. Sebaliknya, faktor pendukung seperti implementasi program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, sosialisasi anti-bullying, visualisasi pesan damai di lingkungan sekolah, serta

pembelajaran kooperatif yang membangun interaksi sosial positif, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membina karakter damai.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi hambatan tersebut menekankan pada perlunya transformasi peran guru, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Penerapan metode pembelajaran berbasis kelompok juga sangat dianjurkan karena membantu siswa mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik dan membangun pemahaman kolektif secara damai. Dukungan dari seluruh warga sekolah serta sinergi antara pendekatan kurikuler dan keteladanan menjadi elemen penting dalam membentuk lingkungan belajar yang damai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penanaman karakter cinta damai tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada integritas moral guru, konsistensi program sekolah, dan keterlibatan aktif semua pihak dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis dan toleran.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. (2021). Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 399–405

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 386–390. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.552>

Gillies, R.M. (2003). *Cooperative learning: The social and intellectual outcomes of learning in groups*. RoutledgeFalmer.

Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Tahun 2023*. Jakarta: KPAI.

Khovifa, N., Lumbantoruan, J. I., & Sinaga, D. Y. (2024). Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pancasila dalam Penerapannya pada Profil Pancasila di SDN 104207 Cinta Damai TP 2022/2023. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/437>

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulastri, N. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 105–117.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.

Sableski, M. K. (2016). Collaborative Literacy Communities. *The Reading Teacher*, 70(5), 621–630.